

DAMPAK PERKEMBANGAN PARIWISATA TERHADAP ALIH FUNGSI LAHAN PERTANIAN DAN TINGKAT KESEJAHTERAAN MASYARAKAT DI DESA TIBUBENENG

Ni Nyoman Anggita Maheswari

Made Kembar Sri Budhi

Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Udayana (Unud), Bali, Indonesia.

ABSTRAK

Alih fungsi lahan pertanian, dapat terjadi karena berbagai faktor. Salah satu sektor yang mendorong alih fungsi lahan adalah sektor pariwisata. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis Dampak Perkembangan Pariwisata terhadap Alih Fungsi Lahan Pertanian dan Tingkat Kesejahteraan Masyarakat di Desa Tibubeneng. Sumber data dalam penelitian ini adalah data sekunder. Penelitian ini menggunakan data deret waktu (*time series*) selama 20 tahun terakhir, yang diperoleh dari Kantor Desa Tibubeneng dan Dinas Pariwisata Kabupaten Badung. Teknik analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis jalur. Hasil Penelitian ini menunjukkan bahwa Jumlah Kunjungan Wisatawan secara langsung berpengaruh negatif signifikan terhadap Alih Fungsi Lahan Pertanian di Desa Tibubeneng. Jumlah Akomodasi Wisata berpengaruh positif signifikan terhadap Alih Fungsi Lahan Pertanian di Desa Tibubeneng. Jumlah Kunjungan Wisatawan berpengaruh positif dan signifikan terhadap Tingkat Kesejahteraan masyarakat Desa Tibubeneng. Jumlah Akomodasi Wisata berpengaruh negatif dan signifikan terhadap Tingkat Kesejahteraan Masyarakat Desa Tibubeneng, sedangkan Alih Fungsi Lahan Pertanian secara langsung berpengaruh positif dan signifikan terhadap kesejahteraan masyarakat Desa Tibubeneng.

Kata kunci: Perkembangan Pariwisata; Alih Fungsi Lahan; Kesejahteraan Masyarakat; Analisis Jalur; Desa Tibubeneng;

Klasifikasi JEL: Z32, R14, I31

ABSTRACT

Agricultural land conversion can occur due to various factors. One sector that encourages land conversion is the tourism sector. This study aims to analyze the impact of tourism development on the conversion of agricultural land and the level of community welfare in Tibubeneng Village. The data source in this research is secondary data. This research uses time series data for the last 20 years, which is obtained from the Tibubeneng Village Office and the Badung Regency Tourism Office. The analysis technique used in this research is path analysis. The results of this study indicate that the number of tourist visits directly has a significant negative effect on the conversion of agricultural land in Tibubeneng Village. Number of Tourist Accommodation has a significant positive effect on Agricultural Land Use Change in Tibubeneng Village. The Number of Tourist Visits has a positive and significant effect on the Welfare Level of the Tibubeneng Village community. The Number of Tourist Accommodations has a negative and significant effect on the Welfare Level of the Tibubeneng Village Community, while Agricultural Land Use Change directly has a positive and significant effect on the welfare of the Tibubeneng Village community.

Keyword: Tourism Development; Land Conversion; Community Welfare; Path Analysis; Tibubeneng Village;

Klasifikasi JEL: Z32, R14, I31

PENDAHULUAN

Indonesia, sebagai negara agraris dengan luas lahan pertanian yang sangat besar, memiliki potensi untuk menjadi negara penghasil pangan utama di dunia. Bahkan, pada masa Orde Baru, Indonesia dikenal sebagai lumbung pangan Asia karena kemampuannya dalam memproduksi hasil pertanian dalam jumlah besar, terutama untuk memenuhi kebutuhan pangan domestik dan ekspor. Namun, seiring dengan pertumbuhan jumlah penduduk yang pesat dan pesatnya urbanisasi, lahan pertanian yang sebelumnya luas mulai berkurang. Banyak lahan pertanian yang dialihfungsikan menjadi lahan untuk pembangunan perumahan, kawasan industri, pariwisata, dan fasilitas umum lainnya. Fenomena ini, yang dikenal sebagai konversi lahan pertanian atau alih fungsi lahan.

Salah satu sektor yang mendorong alih fungsi lahan ini adalah sektor pariwisata, yang perkembangan industrinya semakin pesat setiap tahunnya. Di Indonesia, sektor pariwisata telah menjadi salah satu pilar utama yang diandalkan untuk mendatangkan pendapatan besar bagi negara, terutama di daerah-daerah yang kaya akan sumber daya alam dan budaya. Potensi-potensi ini digali untuk menarik minat wisatawan, dengan harapan dapat meningkatkan kesejahteraan masyarakat setempat. Dengan kontribusi pariwisata terhadap perekonomian lokal yang semakin besar, sektor ini memiliki efek berganda (*multiplier effect*) yang memengaruhi sektor-sektor lain di luar pariwisata, seperti industri, kesehatan, dan jasa, sehingga mampu menciptakan lapangan pekerjaan dan meningkatkan pendapatan masyarakat. Seiring dengan itu, sektor pariwisata muncul sebagai faktor penting yang memengaruhi pertumbuhan ekonomi jangka panjang dan mempercepat alih fungsi lahan pertanian menjadi area pariwisata, yang berdampak langsung terhadap kesejahteraan masyarakat lokal.

Salah satu daerah yang terkenal dengan sektor pariwisatanya di Indonesia adalah Bali. Bali memiliki 8 kabupaten dan 1 kota, dimana Kabupaten Badung adalah salah satu kabupaten dengan sektor pariwisata terkuat saat ini. Perkembangan pariwisata di Kabupaten Badung dapat diukur melalui dua indikator utama, yaitu jumlah kunjungan wisatawan dan jumlah akomodasi wisata. Berikut merupakan data kunjungan wisatawan Kabupaten Badung pada tahun 2015 hingga 2023.

Tabel 1: Jumlah Kunjungan Wisatawan Kabupaten Badung Tahun 2015-2023

Bulan	Kunjungan Wisatawan Kabupaten Badung (Jiwa)								
	2015	2016	2017	2018	2019	2020	2021	2022	2023
Januari	32367	66863	35308	34205	11107	1110	2486	14989	37957
						7			
Februari	25462	60793	15224	22168	7212	1122	2317	14919	33674
						6			
Maret	31354	65542	31196	27626	7895	9860	2219	16504	35069
April	29389	56409	19750	19537	9132	5543	2377	17670	54421
Mei	35281	58268	20106	33440	9773	6178	4867	18017	99819
Juni	36158	71871	36770	44662	8182	5170	2591	56970	86075
Juli	51814	93968	43659	38455	9451	4932	3216	48067	70832
Agustus	36596	71927	48701	42539	8630	5970	2477	29118	55352
September	34816	72312	48340	41019	8709	5337	2821	64617	25632
Oktober	34887	70343	36161	39930	9865	5568	3677	58067	54697
November	56593	94847	42785	50763	10012	5455	3599	36199	66253
Desember	58091	94517	54331	35742	12728	5991	1009	72807	70241
						4			
Tahunan/Rat	46280	87766	43233	43008	11269	8233	4274	44794	69002
a-rata	8	0	1	6	6	7	1	4	2

Sumber: Badan Pusat Statistik, 2023

Berdasarkan tabel 1.1, jumlah kunjungan wisatawan Kabupaten Badung mencapai puncaknya pada tahun 2016 sebesar 877.660 orang. Namun, sejak tahun 2017 hingga 2019 tren kunjungan mengalami penurunan cukup signifikan, dari 432.331 orang pada tahun 2017 menjadi hanya 112.696 orang pada tahun 2019. Kondisi ini menunjukkan bahwa penurunan wisatawan tidak hanya disebabkan oleh pandemi Covid-19 tahun 2020–2021, tetapi juga telah terjadi pada periode sebelum pandemi, yang kemungkinan dipengaruhi oleh faktor lain seperti persaingan destinasi wisata global, dinamika keamanan, maupun perubahan preferensi wisatawan.

Selanjutnya, pada periode 2020–2021 penurunan semakin tajam akibat pandemi Covid-19, dan kemudian kembali meningkat pada tahun 2022–2023 seiring pemulihan sektor pariwisata di Bali.

Peningkatan jumlah kunjungan wisatawan tersebut menyebabkan tingginya permintaan akomodasi wisata yang tentunya memicu adanya pendapatan dari sektor pariwisata. Menurut (Yudha & Purbadharma, 2019) Semakin banyaknya kunjungan wisatawan yang berkunjung ke Bali, pemerintah Provinsi Bali tentu saja harus berupaya melakukan pemerataan pembangunan sarana dan prasarana yang dapat mampu mengoptimalkan peran dari masyarakat dalam mendorong pertumbuhan perekonomian di Bali.

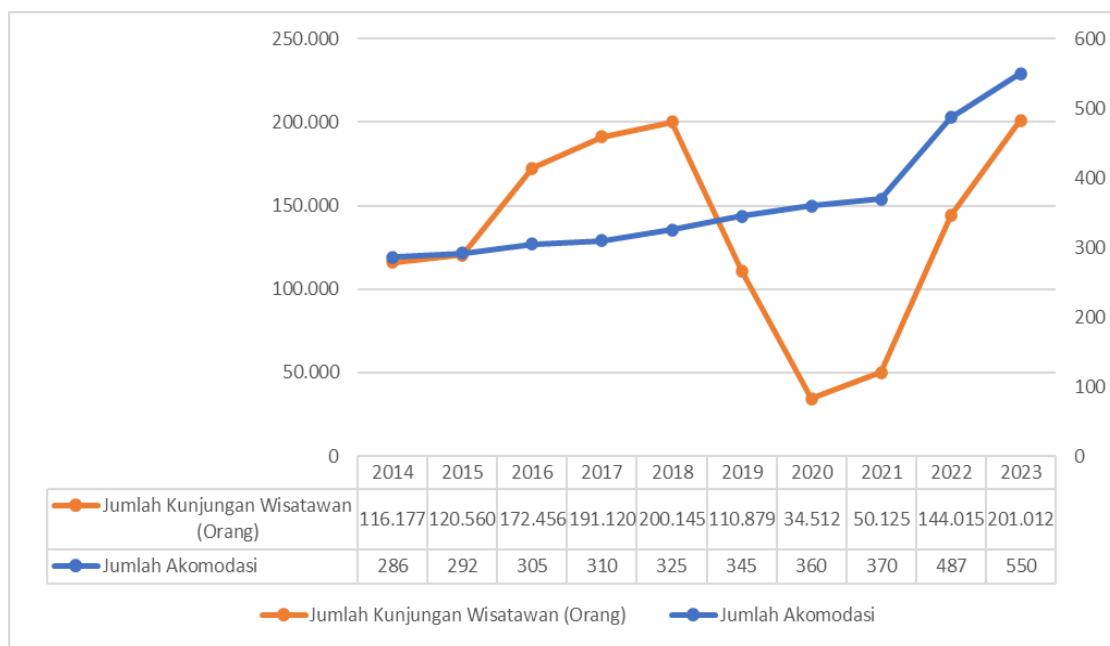
Jumlah kunjungan wisata merupakan indikator penting dalam menilai dampak perkembangan sektor pariwisata. Berdasarkan penelitian sebelumnya, peningkatan jumlah wisatawan dapat memberikan dampak signifikan terhadap perubahan ekonomi dan sosial di daerah wisata (Novia & Setiawan, 2020). Selain itu, jumlah wisatawan yang meningkat dapat menunjukkan adanya kebutuhan akan lebih banyak fasilitas dan akomodasi, yang dapat menyebabkan perubahan penggunaan lahan, termasuk alih fungsi lahan pertanian menjadi lahan pariwisata (Widodo, 2019).

Desa Tibubeneng, yang terletak di Kecamatan Kuta Utara, Kabupaten Badung, merupakan salah satu daerah yang mengalami transformasi signifikan akibat perkembangan sektor pariwisata. Dalam beberapa tahun terakhir, desa ini telah menjadi salah satu tujuan wisata yang populer di Bali, menarik perhatian wisatawan domestik dan internasional. Desa Tibubeneng dipilih sebagai lokasi penelitian karena beberapa alasan strategis. Pertama, letaknya di Kecamatan Kuta Utara, Kabupaten Badung yang dekat dengan Pantai Berawa dan Canggu, menjadikannya salah satu desa tujuan wisata di Kabupaten Badung, Bali. Kedua, desa ini mengalami alih fungsi lahan dari pertanian menjadi lahan komersial seperti hotel dan villa, menjadikannya lokasi yang relevan untuk penelitian perubahan lahan (Sutrisno, 2020). Ketiga, perkembangan pariwisata di Tibubeneng tidak hanya berdampak pada struktur penggunaan lahan, tetapi juga pada kondisi sosial-ekonomi masyarakat yang beralih dari sektor pertanian menuju sektor jasa dan perdagangan.

Menurut Purwanti dan Dewi (2014), pengaruh jumlah kunjungan wisatawan sangat berarti untuk pengembangan industri pariwisata dan pendapatan asli daerah sehingga

wisatawan domestik maupun wisatawan manca negara tertarik untuk berkunjung. Harapan untuk mendapatkan keuntungan dari kegiatan pariwisata kemudian diwujudkan oleh masyarakat melalui penyediaan layanan pariwisata untuk melengkapi kebutuhan wisatawan yang berkunjung seperti pembangunan sarana akomodasi pariwisata seperti hotel, villa, dan *guest house*.

Gambar 1: Jumlah Akomodasi dan Kunjungan Wisatawan di Desa Tibubeneng



Sumber: Data Arsip Desa Tibubeneng 2023

Berdasarkan gambar 1 terlihat jumlah akomodasi 10 tahun terakhir meningkat setiap tahunnya diiringi oleh peningkatan jumlah kunjungan wisata di Desa Tibubeneng. Pada tahun 2022 jumlah akomodasi 487 lalu meningkat pada tahun 2023 sejumlah 550. Peningkatan akomodasi diiringi dengan peningkatan kunjungan jumlah wisata pada tahun 2022 sebanyak 144,015 lalu meningkat pesat pada tahun 2023 sebanyak 201,012 orang.

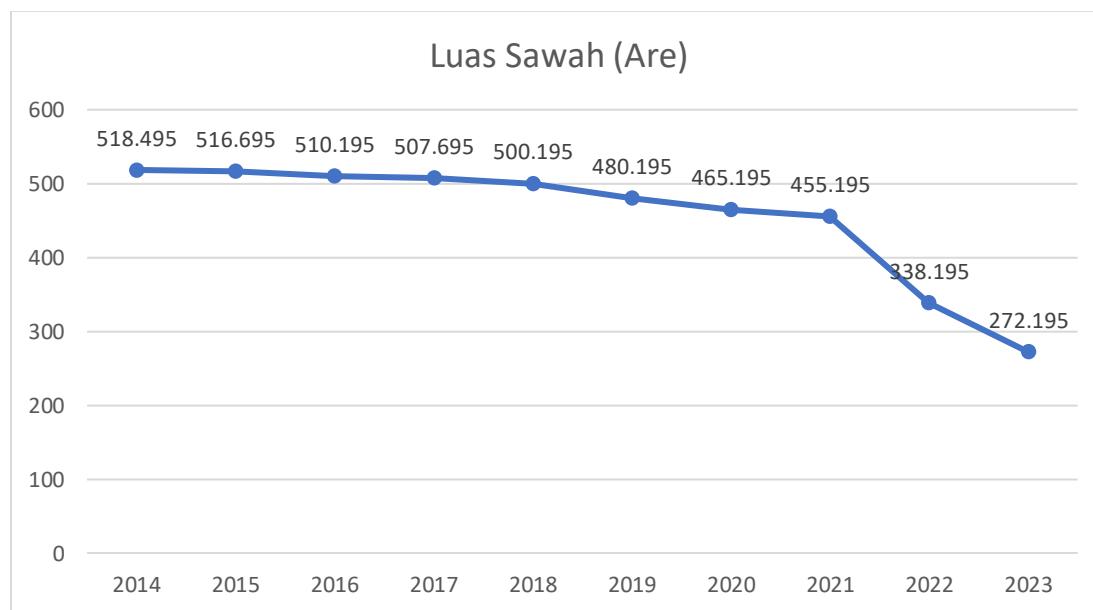
Jumlah akomodasi menjadi faktor penting karena secara langsung berhubungan dengan permintaan fasilitas yang meningkat akibat pertumbuhan sektor pariwisata. Penelitian oleh Budi et al. (2018) menunjukkan bahwa peningkatan jumlah akomodasi seringkali berhubungan dengan alih fungsi lahan pertanian menjadi lahan untuk hotel dan fasilitas pariwisata lainnya.

Selain itu, akomodasi yang lebih banyak dapat menciptakan lapangan kerja baru, namun juga dapat meningkatkan ketergantungan masyarakat terhadap sektor pariwisata.

Alih fungsi lahan adalah isu penting dalam penelitian ini karena berkembangnya pariwisata sering kali mengarah pada konversi lahan pertanian menjadi lahan untuk akomodasi dan fasilitas wisata. Menurut penelitian oleh Prasetyo (2017), konversi lahan ini dapat berdampak negatif pada keberlanjutan pertanian dan ketahanan pangan masyarakat. Studi oleh Nurjanah (2016) juga mengungkapkan bahwa alih fungsi lahan dapat menyebabkan berkurangnya area pertanian yang produktif di daerah pariwisata yang berkembang.

Alih fungsi lahan pertanian menjadi lahan non-pertanian, khususnya untuk sektor pariwisata, merupakan fenomena yang semakin mencolok di banyak daerah wisata di Indonesia, termasuk Bali. Di Desa Tibubeneng, Kecamatan Kuta Utara, Kabupaten Badung, perubahan penggunaan lahan ini terlihat jelas seiring pesatnya perkembangan industri pariwisata. Fenomena ini dipicu oleh tingginya permintaan terhadap lahan yang lebih menguntungkan secara ekonomi, baik dalam hal investasi maupun pendapatan sektor jasa pariwisata (Sutrisno, 2020).

Gambar 2: Luas Sawah di Desa Tibubeneng Tahun 2014-2023



Sumber: Data Arsip Luas Sawah Desa Tibubeneng 2023.

Berdasarkan data gambar 1, dapat dilihat bahwa terjadi penurunan luas sawah di Desa Tibubeneng dari tahun 2014 hingga 2023. Pada tahun 2014, luas sawah mencapai 518,495 are, namun angka ini mengalami penurunan setiap tahunnya. Pada tahun 2018, luas sawah berkurang menjadi 500,195 are, diikuti dengan penurunan lebih lanjut pada tahun 2020 menjadi 465,195 are, dan tahun 2021 yang mencatatkan angka 455,195 are. Penurunan lebih signifikan terlihat pada tahun 2022 dengan luas sawah yang hanya tersisa 338,195 are, dan pada tahun 2023, luas sawah kembali mengalami penurunan menjadi 272,195 are.

Penurunan ini menunjukkan adanya alih fungsi lahan yang semakin meningkat seiring dengan waktu, di mana banyak lahan pertanian yang sebelumnya digunakan untuk sawah kini beralih menjadi lahan untuk pembangunan akomodasi wisata, infrastruktur, dan fasilitas pendukung sektor pariwisata lainnya. Alih fungsi lahan ini dapat dipengaruhi oleh berbagai faktor, antara lain tingginya permintaan akan lahan untuk pengembangan pariwisata yang terus berkembang di Desa Tibubeneng, khususnya seiring dengan meningkatnya kunjungan wisatawan yang menjadikan daerah ini sebagai destinasi wisata utama. Pesatnya pertumbuhan sarana akomodasi memunculkan fakta bahwa sebagian besar akomodasi pariwisata tersebut dibangun diatas lahan yang dahulunya adalah lahan pertanian. Beralihnya fungsi lahan pertanian ini seperti mengindikasikan jika pariwisata memberikan pengaruh yang besar bagi masyarakat dan berdampak pada sosial-budaya khususnya kesejahteraan masyarakat (Dipayana dan Sunarta, 2015).

Kesejahteraan masyarakat merupakan tujuan utama dari pembangunan pariwisata. Penelitian oleh Setiawan & Rini (2021) menunjukkan bahwa meskipun pariwisata dapat meningkatkan pendapatan masyarakat, dampak negatif seperti ketimpangan sosial juga dapat terjadi jika alih fungsi lahan tidak diimbangi dengan kebijakan yang mendukung keberlanjutan sosial. Dalam hal ini, kesejahteraan masyarakat sangat dipengaruhi oleh bagaimana manfaat pariwisata didistribusikan, baik di kalangan pekerja pariwisata maupun masyarakat lokal.

Pariwisata sebagai sumber penerimaan pendapatan tentunya tidak terlepas dari pengaruh jumlah kunjungan wisatawan. Majunya sektor pariwisata disuatu daerah sangat bergantung kepada jumlah wisatawan yang berkunjung, kedatangan wisatawan tersebut akan mendatangkan penerimaan bagi daerah yang dikunjunginya serta dapat membuka

peluang lapangan pekerjaan yang baru, sehingga keberhasilan pembangunan sektor pariwisata pada suatu wilayah dapat digambarkan dengan seberapa banyak wisatawan yang berkunjung ke wilayah tersebut, begitu pula sebaliknya (Weda & Dewi, 2024).

Sebagai desa tujuan wisata, Desa Tibubeneng menerima dampak positif dari kenaikan jumlah kunjungan wisatawan yang turut meningkatkan pendapatan desa. Pendapatan yang lebih tinggi memungkinkan desa untuk mengembangkan berbagai program pemberdayaan masyarakat, seperti yang dilakukan melalui Badan Usaha Milik Desa (BUMDes) yang menyediakan berbagai layanan dan lapangan pekerjaan bagi warga setempat (E-Jurnal Unmas, 2021). Dalam penelitian ini, kesejahteraan masyarakat diukur menggunakan Pendapatan Per Kapita. Pemilihan indikator ini didasarkan pada pertimbangan bahwa Pendapatan Per Kapita merupakan salah satu ukuran yang paling umum dan mudah digunakan untuk menggambarkan tingkat kesejahteraan ekonomi masyarakat (Todaro & Smith, 2015). Indikator ini mencerminkan kemampuan masyarakat dalam memenuhi kebutuhan hidupnya melalui peningkatan daya beli dan akses terhadap berbagai layanan dasar. Selain itu, data Pendapatan Per Kapita tersedia secara konsisten di tingkat desa sehingga memudahkan analisis berbasis data deret waktu.

Berdasarkan penelitian-penelitian sebelumnya, hubungan antara pariwisata, alih fungsi lahan, dan kesejahteraan masyarakat sebagian besar dikaji dalam lingkup makro seperti kabupaten atau provinsi (Budi et al., 2018; Prasetyo, 2017). Selain itu, sebagian besar studi lebih menekankan pada hubungan langsung antar variabel tanpa mempertimbangkan peran alih fungsi lahan sebagai variabel mediasi. Padahal, dalam konteks daerah wisata yang berkembang pesat seperti Desa Tibubeneng, fenomena alih fungsi lahan justru menjadi faktor penting yang memengaruhi dinamika sosial-ekonomi masyarakat. Dari sisi metodologis, penelitian sebelumnya umumnya menggunakan regresi linier sederhana, sedangkan penelitian ini menggunakan analisis jalur (*path analysis*) yang memungkinkan pengujian pengaruh langsung maupun tidak langsung antar variabel. Dengan demikian, penelitian ini mengisi gap akademis dengan fokus pada level mikro (desa), memasukkan alih fungsi lahan sebagai variabel mediasi, serta menggunakan pendekatan analisis yang lebih komprehensif untuk memahami keterkaitan antara pariwisata, alih fungsi lahan, dan kesejahteraan masyarakat. Penelitian ini mengisi kesenjangan tersebut dengan menganalisis peran mediasi alih fungsi lahan dalam hubungan

antara perkembangan pariwisata (jumlah wisatawan dan akomodasi) dan kesejahteraan masyarakat, serta memberikan kontribusi pada pemahaman transformasi spasial secara mikro di destinasi wisata berkembang. Dari sisi kebaruan teoretis, penelitian ini mengintegrasikan teori pertumbuhan spasial (Krugman, 1991), teori nilai ekonomi lahan (Von Thünen), dan konsep kesejahteraan multidimensi (Sen, 1999) dalam satu kerangka analisis untuk menjelaskan keterkaitan antara pariwisata, alih fungsi lahan, dan kesejahteraan. Secara metodologis, penelitian ini menggunakan pendekatan analisis jalur (path analysis) untuk menguji pengaruh langsung dan tidak langsung antar variabel, yang jarang digunakan dalam studi-studi pariwisata agraris di tingkat desa. Pendekatan ini memungkinkan identifikasi hubungan kausal yang lebih kompleks dan akurat, sekaligus menjadi pembeda dari penelitian sebelumnya yang cenderung menggunakan regresi linier biasa.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif asosiatif, yaitu metode penelitian yang bertujuan untuk menganalisis hubungan antara dua atau lebih variabel guna mengetahui pengaruh yang terjadi di antara variabel-variabel tersebut. Pendekatan ini memungkinkan pengukuran yang objektif serta analisis statistik untuk menguji hipotesis penelitian.

Model penelitian ini disusun dengan menggambarkan hubungan antara variabel independen, variabel mediasi, dan variabel dependen yang diuji dalam penelitian. Jumlah kunjungan wisatawan (X_1) dan jumlah akomodasi wisata (X_2) diasumsikan berpengaruh terhadap tingkat kesejahteraan masyarakat (Y_2), baik secara langsung maupun tidak langsung melalui alih fungsi lahan pertanian (Y_1) sebagai variabel mediasi.

Dalam konteks penelitian ini, penempatan lokasi penelitian yaitu di Desa Tibubeneng, Kecamatan Kuta Utara Kabupaten Badung yang dimana di lokasi tersebut banyak dikunjungi para wisatawan dan dijadikan sebagai destinasi wisata. Selain itu, Desa Tibubeneng memiliki potensi yang signifikan dalam sektor pertanian, di mana banyak lahan pertanian yang telah dialihfungsikan menjadi akomodasi wisata.

Teknik Pengumpulan Data diperoleh dengan studi pustaka, yaitu mengumpulkan data arsip desa, laporan tahunan, publikasi BPS, serta penelitian terdahulu yang relevan yang

bersumber dari Kantor Desa Tibubeneng, Dinas Pariwisata Badung, dan Badan Pusat Statistik. Penelitian ini menggunakan data sekunder berupa data deret waktu (*time series*) selama 20 tahun terakhir, yaitu periode 2004–2023. Pemilihan periode ini didasarkan pada beberapa pertimbangan. Pertama, periode dua dekade terakhir mencerminkan transformasi besar sektor pariwisata di Bali, termasuk pembangunan infrastruktur pariwisata, peningkatan signifikan kunjungan wisatawan, hingga fluktuasi tajam akibat pandemi Covid-19. Kedua, penggunaan rentang waktu yang cukup panjang memungkinkan analisis tren jangka panjang sehingga pola hubungan antara pariwisata, alih fungsi lahan, dan kesejahteraan masyarakat (pendapatan perkapita) dapat ditangkap dengan lebih akurat. Selain itu, pemilihan 20 tahun juga relevan secara akademis karena memberikan dasar yang kuat dalam penerapan analisis jalur (*path analysis*) dengan data time series, serta menghasilkan temuan yang lebih komprehensif dan bermanfaat sebagai bahan masukan bagi kebijakan pembangunan daerah yang berkelanjutan.

Teknik analisis dalam penelitian ini menggunakan Teknik Analisis Jalur (*path analysis*). *Path analysis* ialah suatu teknik untuk menganalisis hubungan sebab akibat yang terjadi pada regresi berganda jika variabel bebasnya mempengaruhi variabel tergantung tidak hanya secara langsung tetapi juga secara tidak langsung. Sebelum analisis jalur (*path analysis*), dilakukannya uji asumsi klasik yaitu uji normalitas, multikolinearitas, heteroskedastisitas, dan autokorelasi. Analisis utama menggunakan *Path Analysis*, serta Uji Sobel untuk menguji peran mediasi alih fungsi lahan.

Pada penelitian ini yang menjadi variabel terikat adalah Tingkat Kesejahteraan Masyarakat (Y2), indikatornya Rata-rata Pendapatan Perkapita Desa Tibubeneng (dalam satuan nominal rupiah perkapita per tahun). Variabel bebas adalah Jumlah Kunjungan Wisatawan (X1), indikatornya yaitu data jumlah kunjungan wisatawan ke Desa Tibubeneng (dalam satuan orang/jiwa) dan Jumlah Akomodasi Wisata (X2), indikatornya yaitu Jumlah villa, hotel, restoran, dan *guest house* (dalam satuan unit) . Variabel intervening dalam penelitian ini yaitu Alih Fungsi Lahan Pertanian (Y1) Indikator nya yaitu Luas lahan pertanian yang berubah fungsi dalam periode tertentu (dalam satuan hektar are).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Dalam penelitian ini, seluruh variabel diubah ke dalam bentuk logaritma natural (Ln). Penggunaan transformasi log natural dilakukan agar variabel penelitian seperti jumlah kunjungan wisatawan, jumlah akomodasi, alih fungsi lahan, dan pendapatan per kapita memiliki nilai yang relatif besar dan berbeda skala satu sama lain, sehingga transformasi log membantu menyamakan skala data dan meminimalisasi heterogenitas. Kedua, transformasi log natural dapat memperbaiki distribusi data yang tidak normal dan mengurangi masalah heteroskedastisitas, sehingga hasil estimasi menjadi lebih valid secara statistik. Dengan demikian, penggunaan log natural pada variabel penelitian bertujuan untuk meningkatkan keakuratan, keterbandingan, serta kemudahan interpretasi hasil analisis jalur (path analysis). Pengujian persamaan I dilakukan untuk melihat Jumlah Kunjungan Wisatawan dan Jumlah Akomodasi Wisata terhadap Alih Fungsi Lahan Pertanian disajikan dalam Tabel 2.

Tabel 2: Pengaruh Jumlah Kunjungan Wisatawan dan Jumlah Akomodasi Wisata terhadap Alih Fungsi Lahan Pertanian

Model	Unstandardized Coefficients			Standardized Coefficients	
	B	Std. Error	Beta	t	Sig.
(Constant)	5.644	2.368		2.384	.029
Ln_X1	-.516	.222	-.478	-2.321	.033
Ln_X2	1.046	.310	.695	3.373	.004

a. Dependent Variable: Ln_Y1

Sumber: Data Penelitian, 2025

Berdasarkan tabel 2 dapat dijelaskan bahwa Jumlah Kunjungan Wisatawan berpengaruh negatif dan signifikan terhadap Alih Fungsi Lahan di Desa Tibubeneng, dengan koefisien sebesar -0,478 dengan signifikansi sebesar 0,033 yang lebih kecil dari 0,05. Jumlah Akomodasi Wisata berpengaruh positif dan signifikan terhadap Alih Fungsi Lahan di Desa Tibubeneng, dengan koefisien sebesar 0,695 dengan signifikansi sebesar 0,004 yang lebih kecil dari 0,05.

Tabel 3: Pengaruh Jumlah Kunjungan Wisatawan, Jumlah Akomodasi Wisata dan Alih Fungsi Lahan Pertanian terhadap Pendapatan Perkapita (Tingkat Kesejahteraan Masyarakat)

Model	Standardized				
	Unstandardized Coefficients		Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
(Constant)	6.942	.981		7.074	.000
Ln_Y1	.529	.087	.847	6.081	.000
Ln_X2	-.817	.144	-.868	-5.681	.000
Ln_X1	.749	.091	1.111	8.183	.000

a. Dependent Variable: Ln_Y2

Sumber: Data Penelitian, 2025

Berdasarkan tabel 3, dapat dijelaskan bahwa Jumlah Kunjungan Wisatawan berpengaruh positif dan signifikan terhadap terhadap Pendapatan Perkapita Desa Tibubeneng, dengan koefisien sebesar 1,111 dengan signifikansi sebesar 0,000 yang lebih kecil dari 0,05. Jumlah Akomodasi Wisata berpengaruh negatif dan signifikan terhadap terhadap Pendapatan Perkapita Desa Tibubeneng, dengan koefisien sebesar – 0,868 dengan signifikansi sebesar 0,000 yang lebih kecil dari 0,05. Alih Fungsi Lahan berpengaruh positif dan signifikan terhadap terhadap Pendapatan Perkapita Desa Tibubeneng, dengan koefisien sebesar 0,847 dengan signifikansi sebesar 0,000 yang lebih kecil dari 0,05.

Berdasarkan hasil penelitian dapat diketahui hubungan-hubungan antar variabel penelitian yang merupakan koefisien jalur dalam penelitian ini. Model Jalur tersebut juga dapat dibuat persamaan struktural dengan menggunakan koefisien regresi terstandar sebagai berikut:

Persamaan Struktural I

$$\hat{Y}_1 = -0,478X_1 + 0,695X_2$$

Persamaan Struktural II

$$\hat{Y}_2 = 1,111X_1 - 0,868X_2 + 0,847Y_1$$

Untuk mengetahui peran variabel mediasi dalam analisis jalur dilakukan perhitungan pengaruh tidak langsung. Variabel mediasi dalam penelitian ini adalah Alih Fungsi Lahan Pertanian (Y_1) yang memediasi pengaruh variabel Jumlah Kunjungan Wisatawan (X_1) dan Jumlah Akomodasi Wisata (X_2) terhadap Pertumbuhan Pendapatan Perkapita (Tingkat Kesejahteraan Masyarakat) (Y_2). Pengujian Pengaruh Tidak Langsung dapat disajikan dalam tabel 4.

Tabel 4: Uji Pengaruh Tidak Langsung Antar Konstruk Penelitian

Hubungan Variabel	Variabel Mediasi	Pengaruh				Keterangan
		Tidak Langsung	Ab	Sab	z	
$X_1 \rightarrow Y_2$	Y_1	- 0,478	-0,27296	0,01807	18,11307	Signifikan
$X_2 \rightarrow Y_2$	Y_1	0,589	0,55333	0,022436	24,66277	Signifikan

Berdasarkan tabel 4 dijelaskan bahwa Variabel jumlah kunjungan wisatawan (X_1) berpengaruh tidak langsung secara signifikan terhadap pendapatan perkapita (Y_2) melalui variabel alih fungsi lahan (Y_1) karena z hitung sebesar 18,11 yang lebih besar dari z tabel sebesar 1,96. Koefisien pengaruh tidak langsung hubungan variabel ini sebesar -0,478. Variabel Jumlah akomodasi wisata (X_2) berpengaruh tidak langsung secara signifikan terhadap pendapatan perkapita (Y_2) melalui variabel alih fungsi lahan (Y_1). Hasil z hitung sebesar 24,66 yang lebih besar dari z tabel sebesar 1,96. Koefisien pengaruh tidak langsung hubungan variabel ini sebesar 0,589.

Secara statistik jumlah kunjungan wisatawan berpengaruh langsung negatif dan signifikan terhadap alih fungsi lahan pertanian di Desa Tibubeneng. Hal ini berarti bahwa dengan meningkatnya jumlah kunjungan wisatawan menyebabkan alih fungsi lahan menurun. Referensi/dukungan untuk hasil uji ini juga dapat ditemukan dalam penelitian (Putra & Purbadharma, 2019) yang salah satu temuannya yaitu jumlah kunjungan wisatawan berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap alih fungsi lahan pertanian sawah. Dimana bisa dilihat, bahwa di wilayah yang lebih besar (dalam hal ini Kabupaten Badung (dimana Desa Tibubeneng masuk didalamnya)), jumlah kunjungan wisatawan bahkan berpengaruh negatif dan

tidak signifikan terhadap alih fungsi lahan pertanian sawah (hanya berbeda pada dampak signifikansinya saja dengan pengujian ini) Penelitian oleh Satriawan et al. (2020) menunjukkan bahwa di beberapa desa wisata, kunjungan wisatawan justru mendorong pelestarian lahan pertanian sebagai elemen atraktif dalam pengalaman wisata. Konsep ini memperkuat argumen bahwa hubungan antara wisata dan alih fungsi lahan bersifat kontekstual, tergantung pada pola pengelolaan dan strategi pembangunan daerah.

Secara statistik jumlah akomodasi berpengaruh langsung positif dan signifikan terhadap alih fungsi lahan pertanian di Desa Tibubeneng. Penelitian oleh Sutrisna et al. (2020) juga menunjukkan bahwa semakin tinggi intensitas pembangunan akomodasi, semakin besar tekanan terhadap lahan pertanian, karena keterbatasan ruang menyebabkan persaingan penggunaan lahan semakin ketat. Di kawasan seperti Tibubeneng yang berdekatan dengan destinasi populer seperti Canggu dan Seminyak, nilai jual lahan meningkat drastis, sehingga mendorong petani untuk mengalihkan lahannya demi keuntungan ekonomi jangka pendek. Selain itu, berdasarkan teori pertumbuhan spasial (*spatial growth theory*) yang dikemukakan oleh Krugman (1991), pembangunan sektor pariwisata tidak terjadi secara merata, melainkan terkonsentrasi di titik-titik tertentu yang memiliki potensi tinggi. Desa Tibubeneng merupakan salah satu wilayah dengan intensitas pembangunan akomodasi yang sangat cepat akibat pertumbuhan sektor wisata, sehingga dampaknya terhadap alih fungsi lahan menjadi sangat nyata.

Secara statistik jumlah kunjungan wisatawan berpengaruh langsung positif dan signifikan terhadap kesejahteraan masyarakat di Desa Tibubeneng. Hal ini berarti bahwa dengan meningkatnya jumlah kunjungan wisatawan menyebabkan kesejahteraan masyarakat di Desa Tibubeneng meningkat. Penelitian ini sejalan dengan konsep *Multidimensional Welfare* yang dikemukakan oleh Amartya Sen (1999), yang menekankan bahwa kesejahteraan masyarakat tidak hanya diukur dari pendapatan, tetapi juga dari peningkatan akses terhadap peluang, pekerjaan, pendidikan, serta partisipasi sosial. Teori ini juga diperkuat oleh *Tourism-Led Growth Hypothesis (TLGH)*, yang menyatakan bahwa pertumbuhan pariwisata dapat menjadi motor penggerak pembangunan ekonomi lokal. Dukungan empiris juga datang dari penelitian Putra dan Setiawan (2020) yang menemukan bahwa pariwisata memberikan kontribusi langsung terhadap pendapatan dan pengeluaran konsumsi masyarakat di kawasan wisata Bali. Penelitian tersebut

menyimpulkan bahwa semakin banyak wisatawan yang datang, semakin besar pula perputaran ekonomi lokal yang terjadi, terutama di sektor informal dan UMKM. Adyaharjanti & Hartono (2020) mengungkapkan, pengeluaran wisatawan yang berkunjung, secara nyata mampu memberikan kontribusi bagi penerimaan sektor pariwisata secara langsung atau tidak langsung. Menurut (Wahyudi et al., 2022), Hal tersebut yang mempengaruhi pendapatan daerah melalui penerimaan pendapatan sektor pariwisata.

Secara statistik jumlah akomodasi wisata berpengaruh langsung negatif dan signifikan terhadap kesejahteraan masyarakat di Desa Tibubeneng. Hal ini berarti bahwa dengan meningkatnya jumlah akomodasi wisata menyebabkan kesejahteraan masyarakat di Desa Tibubeneng menurun. Menurut Kepala Bidang Kesejahteraan Kantor Desa Tibubeneng, fenomena ini terjadi dikarenakan banyak lahan pertanian milik warga dijual kepada investor atau pengembang untuk dijadikan villa atau hotel. Sehingga banyak akomodasi wisata yang ada dimiliki dan dikelola oleh investor luar daerah atau asing. Keuntungan ekonomi dari sektor pariwisata tidak banyak dinikmati oleh warga lokal, melainkan mengalir ke pemilik modal dari luar. Masyarakat lokal hanya mendapat peran sebagai pekerja dengan upah rendah dan tidak memiliki posisi tawar dalam industri pariwisata. Fenomena ini juga didukung oleh temuan penelitian Dinata et al. (2024) di kawasan pariwisata Sanur, yang menyatakan bahwa meskipun terjadi peningkatan jumlah akomodasi dan aktivitas pariwisata, masyarakat lokal justru menghadapi peningkatan biaya hidup, keterbatasan akses terhadap peluang ekonomi, serta tekanan terhadap budaya lokal. Shantika & Mahagangga (2018) dalam studi mereka di Nusa Lembongan juga mengungkap bahwa dominasi investor luar dan ketimpangan distribusi manfaat ekonomi pariwisata menyebabkan masyarakat lokal hanya terlibat sebagai tenaga kerja informal dengan upah rendah. Hal ini memperkuat temuan dalam penelitian ini bahwa peningkatan akomodasi wisata tidak selalu meningkatkan kesejahteraan masyarakat lokal jika tidak disertai dengan kebijakan distribusi manfaat yang adil dan inklusif.

Secara statistik alih fungsi lahan pertanian berpengaruh langsung positif dan signifikan terhadap kesejahteraan masyarakat di Desa Tibubeneng. Dukungan terhadap penelitian ini dapat ditemukan dalam penelitian Sudarma et al. (2021), yang menunjukkan bahwa di kawasan wisata seperti Ubud dan Canggu, konversi lahan pertanian menjadi fasilitas wisata berkontribusi

terhadap peningkatan kesejahteraan masyarakat lokal melalui penciptaan lapangan kerja dan peningkatan nilai ekonomi lahan. Penelitian serupa oleh Karang et al. (2019) juga menemukan bahwa alih fungsi lahan di Bali cenderung memberikan dampak ekonomi positif, khususnya di wilayah dengan pertumbuhan pariwisata yang tinggi, asalkan masyarakat lokal terlibat secara aktif dalam proses transformasi tersebut. Namun, keduanya juga mengingatkan bahwa manfaat ini sering kali tidak merata dan bisa memunculkan ketimpangan baru jika tidak diimbangi dengan regulasi yang adil dan inklusif.

Hasil pengaruh tidak langsung menunjukkan bahwa variabel Alih Fungsi Lahan Pertanian merupakan variabel yang memediasi pengaruh jumlah kunjungan wisatawan dan jumlah akomodasi wisata terhadap tingkat kesejahteraan masyarakat di Desa Tibubeneng atau dengan kata lain jumlah kunjungan wisatawan dan jumlah akomodasi wisata berpengaruh secara tidak langsung terhadap kesejahteraan masyarakat di Desa Tibubeneng melalui alih fungsi lahan pertanian di desa Tibubeneng. Temuan dalam penelitian ini menunjukkan bahwa alih fungsi lahan pertanian berperan sebagai mediator dalam hubungan antara jumlah wisatawan dan akomodasi wisata terhadap kesejahteraan masyarakat di Desa Tibubeneng. Dengan kata lain, peningkatan kunjungan wisatawan serta bertambahnya jumlah akomodasi tidak langsung meningkatkan kesejahteraan masyarakat melalui proses perubahan penggunaan lahan pertanian.

Secara teoritis, hasil ini sesuai dengan pendekatan analisis jalur (*path analysis*), di mana variabel mediasi menjembatani pengaruh antara variabel bebas dan variabel terikat. Dalam konteks ini, perubahan fungsi lahan menjadi penghubung antara pertumbuhan pariwisata dan peningkatan kesejahteraan masyarakat. Hal ini juga berkaitan dengan konsep transformasi ekonomi wilayah, yang menjelaskan bahwa perubahan tata guna lahan merupakan respons terhadap tekanan ekonomi dari sektor yang sedang berkembang, dalam hal ini pariwisata. Ketika lahan pertanian diubah untuk kebutuhan akomodasi atau fasilitas wisata, peluang ekonomi baru terbuka bagi masyarakat, baik dalam bentuk usaha jasa, penyewaan properti, maupun peningkatan nilai tanah.

Penemuan ini didukung oleh penelitian Yasa et al. (2020) yang menegaskan bahwa dampak ekonomi dari pariwisata pada masyarakat lokal tidak hanya ditentukan oleh jumlah kunjungan, tetapi juga oleh bagaimana lahan dimanfaatkan. Demikian pula, studi Putri & Astawa

(2018) menyebutkan bahwa perubahan penggunaan lahan akibat pembangunan akomodasi mendorong masyarakat memperoleh manfaat ekonomi melalui pendapatan baru dan aktivitas ekonomi turunan lainnya.

SIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa perkembangan sektor pariwisata di Desa Tibubeneng memberikan dampak yang kompleks terhadap alih fungsi lahan dan kesejahteraan masyarakat. Jumlah kunjungan wisatawan terbukti berpengaruh negatif dan signifikan terhadap alih fungsi lahan pertanian, sementara jumlah akomodasi wisata justru memiliki pengaruh positif dan signifikan. Selanjutnya, alih fungsi lahan pertanian dan kunjungan wisatawan berpengaruh positif dan signifikan terhadap peningkatan kesejahteraan masyarakat, namun jumlah akomodasi wisata memberikan dampak negatif yang signifikan terhadap kesejahteraan tersebut.

Keterbatasan dalam penelitian ini terletak pada penggunaan data sekunder sebagai sumber utama, yang membatasi kedalaman analisis terhadap dinamika sosial masyarakat setempat secara langsung. Selain itu, pendekatan kuantitatif yang digunakan tidak sepenuhnya mampu menangkap nuansa dan kompleksitas faktor-faktor kualitatif seperti persepsi masyarakat, konflik kepentingan lahan, serta dampak budaya dari perkembangan pariwisata. Penelitian ini juga terbatas pada satu wilayah studi, yakni Desa Tibubeneng, sehingga hasil temuan belum dapat digeneralisasikan ke wilayah lain dengan karakteristik yang berbeda. Oleh karena itu, penelitian lanjutan dengan pendekatan kualitatif dan cakupan wilayah yang lebih luas sangat disarankan guna memberikan pemahaman yang lebih komprehensif mengenai dampak pariwisata terhadap alih fungsi lahan dan kesejahteraan masyarakat. Untuk pemerintah diharapkan dari penelitian ini dapat dijadikan sebagai bahan pertimbangan untuk merumuskan kebijakan yang lebih baik dalam pengelolaan lahan pertanian dan pengembangan pariwisata.

Berdasarkan hasil penelitian, diperlukan langkah-langkah kebijakan yang lebih operasional untuk mengendalikan alih fungsi lahan yang tertata sekaligus meningkatkan kesejahteraan masyarakat. Pertama, pemerintah daerah dapat memberikan insentif fiskal,

seperti pengurangan PBB atau subsidi sarana produksi pertanian, bagi petani yang tetap mempertahankan lahan sawahnya. Kedua, perlu diterapkan regulasi ketat terhadap investasi akomodasi wisata, termasuk pembatasan kepemilikan lahan oleh investor asing, moratorium izin hotel/villa baru di kawasan padat, serta penerapan konsep *carrying capacity* dalam penataan ruang. Ketiga, penguatan peran BUMDes dan Subak sangat penting, baik dalam mengelola unit usaha pariwisata desa maupun mengembangkan wisata berbasis pertanian (*agro-tourism*), sehingga lahan pertanian tidak hanya berfungsi sebagai penghasil pangan tetapi juga bernilai wisata. Keempat, pemerintah bersama desa perlu mendorong diversifikasi sumber pendapatan masyarakat melalui pelatihan dan pengembangan usaha kecil berbasis komunitas, seperti kuliner lokal, kerajinan, maupun transportasi pariwisata. Dengan langkah-langkah tersebut, pengendalian alih fungsi lahan dapat berjalan beriringan dengan peningkatan kesejahteraan masyarakat secara berkelanjutan. Bagi Generasi Muda Desa Tibubeneng, diharapkan tidak hanya melihat sektor pariwisata sebagai peluang kerja semata, tetapi juga mampu menjadi pelaku aktif yang mengintegrasikan nilai-nilai lokal, budaya, dan potensi agraris ke dalam konsep pariwisata yang berkelanjutan.

REFERENSI

- Al-Ababneh, Mukhles. 2013. Service Quality and Its Impact on Tourist Satisfaction. *Interdisciplinary. Journal of Contemporary Research in Business*, 4(12): 170- 171.
- Alonso, W. (1964). *Location and Land Use: Toward a General Theory of Land Rent*. Harvard University Press. (Teori pertumbuhan spasial dan nilai guna lahan).
- Anand, Sudhir dan Sen, A. 2000. The Income Compenent of The Human Development Index. *Journal of Human Development*, 1(1): 85-86.
- Asmari, N. G. A. D., & Sutrisna, I. K. (2021). Pengaruh Jumlah Kunjungan Wisatawan, Pengeluaran Wisatawan, dan Investasi terhadap Penyerapan Tenaga Kerja dan Pertumbuhan Ekonomi. *E-Jurnal Ekonomi Pembangunan Unud*, 10(8), 3134-3163.
- Astuti, D. (2018). *Perubahan Sosial dan Ekonomi Masyarakat Desa dalam Era Pariwisata*. Jakarta: Penerbit Media Pustaka.
- Badan Pusat Statistik Provinsi Bali. 2023.
- Budiarti, F. (2022). *Pengelolaan Pariwisata Berkelanjutan di Bali*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Budi, S., Hendra, A., & Arif, M. (2018). Pengaruh perkembangan pariwisata terhadap perubahan penggunaan lahan dan kesejahteraan masyarakat di Bali. *Jurnal Pariwisata dan Pembangunan*, 22(3), 90-105.
- Chhetri, P., Arrowsmith, C., & Jackson, M. (2004). Tourism, livelihoods and land use change: A case study of the Annapurna Conservation Area, Nepal. *Tourism Management*, 25(3), 269-278. <https://doi.org/10.1016/j.tourman.2003.06.007>
- Dahlman, C. J., & Nelson, R. R. (2017). *The economics of tourism and the capabilites approach: Implications for development*. World Development, 92, 116-128. <https://doi.org/10.1016/j.worlddev.2017.01.008>
- Dipayana, Agus dan Sunarta, I Nyoman. 2015. Dampak Pariwisata Terhadap Alih Fungsi Lahan di Desa Tibubeneng Kecamatan Kuta Utara Kabupaten Badung (STUDI SOSIAL BUDAYA). *E-Jurnal Destinasi Pariwisata Universitas Udayana*, 3(2):2338- 8811.
- Dinata, K. S., Mertha, I. W., & Sukaryanto, M. (2024). Dampak Pengembangan Pariwisata terhadap Kondisi Ekonomi dan Sosial Budaya Masyarakat Lokal di Kawasan Pariwisata Sanur. *Jurnal Kepariwisataan*, 23(2). <https://doi.org/10.52352/jpar.v23i2.1527>

- Dita Pramana, K. (2022). Pengaruh Jumlah Daya Tarik Wisata, Jumlah Kunjungan Wisatawan, Dan Tingkat Hunian Hotel Terhadap Pendapatan Sektor Pariwisata. *E-Jurnal Ekonomi Pembangunan Universitas Udayana*, 11(5), 1723. <https://doi.org/10.24843/eep.2022.v11.i05.p05>
- Desa Tibubeneng. (2023). *Laporan Pendapatan Desa Tibubeneng Tahun 2023*. Diakses dari desatibubeneng.badungkab.go.id.
- Deininger, K. (2003). Land policies for growth and poverty reduction. *World Bank Policy Research Report*. Oxford University Press
- Dewi, K. A., & Rahman, F. (2021). Pengaruh Perkembangan Akomodasi terhadap Alih Fungsi Lahan di Kawasan Pariwisata. *Jurnal Wilayah dan Lingkungan*, 9(2), 145–156.
- Dwi Martani (2015). Dasar-Dasar Manajemen Keuangan. Jakarta: Salemba Empat.
- E-Journal Unmas. (2021). *Pengaruh BUMDes terhadap kesejahteraan masyarakat desa di Bali*. Diakses dari e-jurnal.unmas.ac.id
- Fitriana, R., & Maharani, D. (2020). *Impact of land conversion on agricultural sustainability in tourist areas*. *Journal of Environmental Economics*, 12(1), 34-44. <https://doi.org/10.1016/j.jeco.2020.06.004>
- Ghosh, S., Behera, M. D., & Panda, R. K. (2017). Land use change and its impact on the environment: A case study of the coastal region in Odisha, India. *Environmental Monitoring and Assessment*, 189(2), 85. <https://doi.org/10.1007/s10661-017-5849-3>
- Gössling, S., Scott, D., & Hall, C. M. (2021). Pandemics, tourism and global change: A rapid assessment of COVID-19. *Tourism Management*, 79, 104080. <https://doi.org/10.1016/j.tourman.2020.104080>
- Heriawan, R. 2002. Peranan dan Dampak Pariwisata pada Perekonomian Indonesia: Suatu Pendekatan Model IO dan SAM. *Disertasi. Sekolah PascasarjanaInstitut Pertanian Bogor. Bogor*.
- Hidayat, Agung Hadi, dkk. 2012. Dampak Konversi Lahan Pertanian Bagi Taraf Hidup Petani di Kelurahan Landasan Ulin Barat Kecamatan Liang Anggang Kota Banjarbaru. *Jurnal Sosial Ekonomi Pertanian UNLAM*, 2(2):98-99.
- Higgins-Desbiolles, F. (2020). Socialising tourism for social and ecological justice after COVID-19. *Tourism Geographies*, 22(3), 610–623. <https://doi.org/10.1080/14616688.2020.1757748>

- Imran, M. & Setiawan, R. (2020). *Dampak Pembangunan Pariwisata terhadap Alih Fungsi Lahan Pertanian dan Kesejahteraan Masyarakat di Bali*. Jurnal Pembangunan Wilayah dan Kota, 16(3), 56-67.
- Irawan, B., & Friyatni, S. (2005). Dampak Konversi Lahan Sawah di Jawa terhadap Produksi Beras dan Kebijakan Pengendaliannya (Impact of Rice Field Conversion in Java on Rice Production and its Control Policy). *SOCA (Socio-Economic Of Agriculturre and Agribusiness)*, 2(2), 1–33. <https://ojs.unud.ac.id/index.php/soca/article/view/4012>
- Jaya, A. (2017). *Alih Fungsi Lahan Pertanian di Daerah Pariwisata*. Denpasar: Pustaka Bali.
- Jiang, L., X. Deng dan Seto, K.C. 2013. The Impact of urban expansion on agricultural land use intensity in China. *Journal of Land Use Policy*, 5(35): 33 – 39.
- Miller, G. A. (2014). Tourism and the sustainability of local communities. *Journal of Sustainable Tourism*, 22(4), 532-556. <https://doi.org/10.1080/09669582.2014.915106>
- Meyers, K. (2009). Ekowisata: Panduan Dasar Pelaksanaan. Jakarta: Technical Adviser for Environmental Sciences UNESCO.
- Nurjanah, A. (2016). Alih fungsi lahan dan dampaknya terhadap sektor pertanian. *Jurnal Ekonomi Pembangunan*, 13(2), 45-58.
- Novia, A., & Setiawan, A. (2020). Dampak pariwisata terhadap ekonomi daerah: Studi kasus di Bali. *Jurnal Ekonomi Pariwisata*, 15(2), 56-72.
- Widodo, H. (2019). Perubahan penggunaan lahan akibat perkembangan pariwisata. *Jurnal Sosiologi dan Lingkungan*, 7(1), 45-60.
- Lambin, E. F., et al. (2001). *The causes of land-use and land-cover change: Moving beyond the myths*. Global Environmental Change, 11(4), 261-269. [https://doi.org/10.1016/S0959-3780\(01\)00007-3](https://doi.org/10.1016/S0959-3780(01)00007-3)
- Lambin, E. F., Geist, H. J., & Lepers, E. (2003). Dynamics of land-use and land-cover change in tropical regions. *Annual Review of Environmental Resources*, 28, 205-241. <https://doi.org/10.1146/annurev.energy.28.050302.105459>
- Li, X., & Chan, S. (2021). The impact of COVID-19 on tourism accommodation: Analyzing staycation preferences in Hong Kong. *Journal of Hospitality and Tourism Management*, 48, 437-446. <https://doi.org/10.1016/j.jhtm.2021.07.004>
- Lestari, T. 2009. Dampak Konversi Lahan Pertanian Bagi Taraf Hidup Petani. *Makalah Kolokium KPM IPB Bogor*.

Pitana, I Gede dan Putu Gede Gayatri. 2005. *Sosiologi Pariwisata*. Yogyakarta. Profil Perkembangan Desa Tibubeneng Tahun 2011.

Putra, I. M. U. P., & Purbadharma, I. B. P. (2019). Pengaruh Jumlah Wisatawan, Jumlah Hotel Terhadap Pertumbuhan Ekonomi dan Alih Fungsi Lahan Pertanian Sawah. *E-Jurnal EP Unud*, 8(3), 670–702.

Pearce, D., & Turner, R. K. (1990). *Economics of Natural Resources and the Environment*. The Johns Hopkins University Press.

Prasetyo, R. (2017). Dampak perkembangan pariwisata terhadap alih fungsi lahan pertanian di Bali. *Jurnal Agribisnis*, 11(4), 72-83.

Wahyudi, G. D., Dewi, M. H. U., & Wenagama, I. wayan. (2022). Pengaruh Kunjungan Wisatawan, Jumlah Daya Tarik Wisata (DTW), Dan Lama Tinggal Wisatawan Terhadap Pendapatan Asli Daerah (PAD) Kabupaten Gianyar Tahun 2007-2019. *E-Jurnal Ekonomi Pembangunan Universitas Udayana*, 10 [12], 4591–4620.

Weda, I. M. B. S., & Dewi, M. H. U. (2024). Pengaruh Perkembangan Sektor Pariwisata Terhadap Tingkat Pengangguran Kabupaten/Kota Di Provinsi Bali. *E-Jurnal Ekonomi Dan Bisnis Universitas Udayana*, 12(12), 2337. <https://doi.org/10.24843/eeb.2023.v12.i12.p02>

Yudha, P. A. Y. I., & Purbadharma, I. B. P. (2019). Pengaruh Kontribusi Pariwisata Dan Nilai Produksi Umkm Terhadap Penyerapan Tenaga Kerja Melalui Pertumbuhan Ekonomi. *E-Jurnal Ekonomi Pembangunan Universitas Udayana*, 8(9), 2040–2071.

Zubaedi, 2014. Alih Fungsi Lahan Perkebunan Menjadi Daerah Pariwisata Dalam Perspektif Tata Ruang. *Jurnal IUS*, 11(4): 54-65.

Zou, J., Chen, J., & Chen, Y. (2022). Hometown landholdings and rural migrants' integration intention: The case of urban China. *Land Use Policy*.